

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan yang sangat luas dan kaya akan sumber daya alam yang melimpah, namun potensi sumber daya perairan di Indonesia masih belum sepenuhnya dimanfaatkan. Salah satu kegiatan pemanfaatan potensi wilayah perairan di Indonesia yaitu akuakultur. Produksi biota akuatik diantaranya yaitu ikan, udang, hewan bercangkang, ekinodermata, dan alga. Habitat dari proses produksi akuakultur itu sendiri yaitu air laut, air payau, dan air tawar (Efendi 2012). Ikan bandeng memiliki nama latin *Chanos chanos* merupakan ikan campuran antara air asin dan tawar atau disebut air payau. Ikan ini dapat hidup di pinggiran hingga tengah laut dan secara kontinyu akan kembali ke perairan dangkal atau tepi pantai untuk bertelur (Murtidjo B 2002).

Pertumbuhan produksi ikan bandeng di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 422.086 ton, lebih tinggi dari Filipina yang hanya 349.930 ton. Produksi meningkat pada tahun 2012 yaitu sebesar 482.932 ton (WWF Indonesia 2014). Produksi ikan bandeng di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 537.845 ton (Soebjakto 2018). Tingkat konsumsi masyarakat terhadap ikan bandeng adalah 1,9 kg/kapita (Muliawan 2016).

Ketersediaan benih yang berkelanjutan merupakan masalah utama yang dialami oleh pembudidaya saat ini. Melihat keadaan yang ada pada ketersediaan nener dari alam tidak menjamin kebutuhan para penggelondong maupun kebutuhan pembudidaya di tambak dan keramba jaring apung, walaupun kualitas nener dari alam masih lebih unggul dibandingkan produksi nener di hatchery tapi dari segi kuantitas harus lebih merujuk ke hatchery (Muliawan 2016). Usaha pengelola pembenihan bandeng untuk menghasilkan nener yang memiliki kualitas sama dengan alam terus di upayakan dengan cara melakukan pengelolaan kualitas air, pemberian pakan, serta pengendalian hama dan penyakit secara kontinyu dan frekuensi yang telah diterapkan. Teknik budidaya pembenihan yang sering digunakan yaitu secara alami, hal ini diakibatkan karena sifat fisik ikan bandeng yang sensitif. Nutrisi induk ikan bandeng hanya diperkaya dengan proses pengkayaan pakan dan perlakuan pada kualitas air. *Output* benih yang dihasilkan berukuran 1,5 cm dengan lama pemeliharaan 30 hari. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mewujudkan analisa usaha yang menguntungkan dengan produksi nener yang memiliki kualitas baik dan kuantitas yang tinggi. Pemeliharaan nener yang sudah berumur sekitar satu bulan akan dilepaskan di kolam pembesaran (Sudrajat 2015).

Kegiatan pembesaran terdiri dari dua jenis metode pemeliharaan, yaitu pemeliharaan sistem sederhana dan sistem intensif, keduanya menggunakan wadah tambak hanya saja ada beberapa perbedaan teknologi yang digunakan seperti kincir, HDPE, dan jenis pakan. Lama pemeliharaan yang digunakan berkisar 3,5 sampai 4 bulan untuk menghasilkan ukuran 250 g/ekor. Ikan bandeng tergolong cukup ekonomis dalam kategori pemeliharaan karena dapat terbantu oleh pakan alami seperti klekap dan rumput laut.

1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BBPBAPJepara, Jawa Tengah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan bandeng secara langsung di lokasi PKL
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan bandeng di lokasi PKL
3. Mengetahui permasalahan dan solusi permasalahan dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan bandeng di lokasi PKL
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya ikan bandeng di lokasi PKL.

2 METODE

2.1 Waktu dan Lokasi

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pembenihan dan pembesaran ikan bandeng dilaksanakan di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara. Kegiatan pembenihan dan pembesaran dilaksanakan selama 3 bulan dimulai pada 6 Januari 2020 sampai 3 April 2020. Kegiatan pembenihan dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2020 sampai 19 Februari 2020 dan dilanjutkan dengan kegiatan pembesaran yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2020 sampai 3 April 2020. Kegiatan dilaksanakan dalam satu tempat yang berlokasi di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau, Jalan Cik Lanang, Rw. 04, Bulu, Kec. Jepara, Kab. Jepara, Jawa Tengah 59418.

2.2 Komoditas

Komoditas yang dipilih dalam melaksanakan Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu Ikan Bandeng *Chanos chanos* (Gambar 1). Tubuh berbentuk torpedo seluruh permukaan tubuhnya tertutupi oleh sisik bundar yang berwarna keperak-perakan, terdapat garis memanjang dari penutup insang hingga ekor pada bagian tengah ekornya, sirip dada dan dan sirip perut dilengkapi dengan sisik komplemen yang cukup besar, arah sirip anus menghadap ke belakang, matanya tertutupi oleh selaput bening, dan mulutnya terletak di bagian kepala, simetris, kecil, dan tidak bergigi. Jenis kelamin ikan bandeng dapat diketahui dari jumlah anus dan postur tubuhnya. Ikan bandeng jantan memiliki dua anus dan tubuhnya kecil, sementara ikan betina memiliki tiga lubang anus dan postur tubuhnya besar.

Ikan bandeng hidup di perairan muara, pantai, dan hutan bakau. Ikan dewasa biasanya hidup di perairan littoral. Pada musim kawin induk biasanya